

Klasifikasi Bir Al-Walidaini dan Uquq Al-Walidain dalam Al-Quran Surah Al-Isra Ayat 23-24 Menurut Imam Qurthubi (580-671 H) dan Sayyid Qutub (1324-1386 H)

Khoirul Falah^{1*}, Sukiman²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Khoirul0441243017@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5291-5302

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3863>

Article History:

Received: Juli 02, 2026

Revised: Agustus 24, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *The increasing cases of violence against parents reflect challenges in maintaining values of respect and filial devotion among younger generations. One case that attracted public attention involved a child who committed violence against his mother due to a minor conflict related to mobile phone use. From an Islamic perspective, such behaviour represents a form of ‘uqūq al-wālidayn (disobedience towards parents), which contradicts the Qur’anic teachings regarding the obligation to honour and care for parents (birr al-wālidayn). This study aims to analyse the meaning of QS. Al-Isrā’ [17]: 23–24 based on the interpretations of Imam al-Qurṭubī and Sayyid Qutb and to identify the values of birr al-wālidayn and ‘uqūq al-wālidayn within their interpretations. This research employs a qualitative approach using library research and the tafsir muqāran (comparative interpretation) method. The findings reveal that QS. Al-Isrā’ [17]: 23–24 emphasises the obligation to respect, love, and treat parents with kindness while prohibiting any form of speech or action that causes harm to them. Both exegetes position filial devotion as a significant moral and religious value in the life of a Muslim.*

Keywords : *Birr al-wālidayn, ‘uqūq al-wālidayn, QS. Al-Isrā’ [17]: 23–24, Imam al-Qurṭubī, Sayyid Qutb*

Abstrak : Fenomena meningkatnya kasus kekerasan terhadap orang tua menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga nilai penghormatan dan bakti kepada orang tua pada generasi muda. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah tindakan anak yang melakukan kekerasan terhadap ibunya akibat konflik sederhana terkait penggunaan telepon genggam. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut termasuk bentuk ‘uqūq al-wālidayn yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua (birr al-wālidayn). Penelitian ini bertujuan menganalisis makna QS. Al-Isrā’ [17]: 23–24 berdasarkan perspektif tafsir Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb serta mengidentifikasi nilai birr al-wālidayn dan ‘uqūq al-wālidayn dalam kedua penafsiran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan analisis tafsir muqāran (komparatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Isrā’ [17]: 23–24 menegaskan kewajiban menghormati, menyayangi, dan memperlakukan orang tua dengan baik, sekaligus melarang segala bentuk ucapan maupun tindakan yang menyakiti mereka. Kedua mufasir menempatkan bakti

kepada orang tua sebagai nilai moral dan keagamaan yang memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan seorang muslim.

Kata Kunci : Klasifikasi, *Birr al-Wālidayn*, *'Uqūq al-Wālidayn*, QS. Al-Isrā' [17]: 23–24.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) maupun hubungan antarsesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Salah satu ajaran fundamental yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an ialah kewajiban berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidayn*). Perintah tersebut ditempatkan setelah perintah mentauhidkan Allah Swt., menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Sebaliknya, segala bentuk kedurhakaan (*'uqūq al-wālidayn*) dipandang sebagai dosa besar yang mendapat ancaman keras dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw (F. Muhammad, 2022). Urgensi ajaran tersebut semakin relevan dengan berbagai fenomena sosial yang berkembang dewasa ini. Berbagai pemberitaan media menunjukkan meningkatnya kasus kekerasan terhadap orang tua, baik berupa penganiayaan, penelantaran, maupun pembunuhan yang dilakukan oleh anak kandung. Di sisi lain, masih ditemukan pula praktik penelantaran anak oleh orang tua yang mengabaikan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya degradasi nilai-nilai kekeluargaan dan semakin jauhnya praktik kehidupan masyarakat dari prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Qur'an (Samsul Fajeri dkk., 2022).

Salah satu ayat yang secara komprehensif menjelaskan kewajiban berbakti kepada orang tua adalah QS. Al-Isrā' [17]: 23–24. Ayat ini tidak hanya memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tetapi juga memberikan batasan-batasan etika dalam berinteraksi, bahkan melarang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati keduanya. Firman Allah Swt. menyatakan:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', jangan membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā' [17]: 23).

Penguatan terhadap perintah tersebut juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw. Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., Rasulullah saw. ketika ditanya mengenai amal yang paling dicintai Allah menjawab: "Shalat pada waktunya." Ketika ditanya lagi, beliau bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." Kemudian beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang memiliki kedudukan sangat tinggi setelah pelaksanaan salat (Darmalaksana & Shofiyatus Salamah, 2022). Kajian mengenai *birr al-wālidayn* telah banyak dilakukan, baik dari perspektif pendidikan Islam, akhlak, maupun tafsir tematik. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada urgensi berbakti kepada orang tua atau menjelaskan kandungan QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan klasifikasi *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* berdasarkan penafsiran dua mufasir yang berasal dari latar belakang metodologi berbeda, yaitu Imam al-Qurṭubī sebagai representasi tafsir klasik bercorak fikih dan Sayyid Quṭb sebagai representasi tafsir modern bercorak adabī-ijtimā'ī, masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan metodologi, corak, dan konteks sosial kedua mufasir berpotensi menghasilkan penekanan makna yang berbeda dalam memahami etika hubungan anak dan orang tua (Wijaya dkk., 2022).

Imam al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menafsirkan QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 dengan pendekatan fikih yang sangat rinci. Beliau menguraikan berbagai bentuk perilaku yang

termasuk kategori *birr al-wālidayn* maupun *'uqūq al-wālidayn*, disertai argumentasi bahasa, hadis, dan pendapat para ulama. Sementara itu, Sayyid Quṭb dalam *Ḥ Zilāl al-Qur'ān* lebih menonjolkan dimensi pendidikan ruhani, pembinaan karakter, serta nilai-nilai psikologis dan sosial dalam membangun hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Perbedaan orientasi penafsiran tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara komparatif sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep bakti dan durhaka kepada orang tua menurut Al-Qur'an (Tama dkk., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 melalui kajian tafsir muqāran terhadap penafsiran Imam al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dan Sayyid Quṭb dalam *Ḥ Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah studi tafsir komparatif, tetapi juga menghadirkan formulasi nilai-nilai pendidikan keluarga yang relevan sebagai upaya membangun kembali karakter penghormatan kepada orang tua di tengah berbagai persoalan sosial yang berkembang pada masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 berdasarkan penafsiran para mufasir. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian (Moleong, 2017). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua kitab tafsir yang menjadi objek utama penelitian, yaitu *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī dan *Ḥ Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Kedua kitab tersebut dipilih karena memiliki karakteristik metodologis yang berbeda. Tafsir al-Qurṭubī dikenal bercorak fikih dengan penjelasan yang komprehensif terhadap aspek hukum dan etika Al-Qur'an, sedangkan *Ḥ Zilāl al-Qur'ān* bercorak *adabī ijtīmā'ī* yang lebih menekankan dimensi pendidikan, moral, psikologi, dan sosial kemasyarakatan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, dan berbagai literatur lain yang membahas tafsir Al-Qur'an, konsep *birr al-wālidayn*, *'uqūq al-wālidayn*, serta metodologi tafsir komparatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginventarisasi (Krippendorff, 2018) data yang berkaitan dengan penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 23–24. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode tafsir *muqāran* (komparatif), yaitu metode yang membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap ayat yang sama untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta karakteristik masing-masing penafsiran. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23–24; (2) mengklasifikasikan bentuk-bentuk *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* yang dikemukakan oleh masing-masing mufasir; (3) membandingkan metodologi, corak, serta argumentasi penafsiran keduanya; dan (4) menganalisis relevansi hasil penafsiran tersebut dengan kondisi kehidupan keluarga dan masyarakat kontemporer. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai klasifikasi *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* menurut kedua mufasir.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengertian *Birr Al-Wālidayn*

Istilah *birr al-wālidayn* tersusun dari dua kata, yaitu *al-birr* (البر) dan *al-wālidayn* (الوالدين). Kata *al-birr* berasal dari akar kata *barra-yabarru* (بَرَّ-يَبَرُّ) yang secara bahasa berarti kebaikan, kebajikan, ketulusan, ketaatan, dan kasih sayang. Sementara itu, *al-wālidayn* merupakan bentuk

tasniyah dari kata *wālid* (والد) yang berarti kedua orang tua, yakni ayah dan ibu. Dengan demikian, secara etimologis *birr al-wālidayn* bermakna berbuat baik, berbakti, dan menunjukkan sikap hormat kepada kedua orang tua dengan penuh keikhlasan (Al-Farmawi, 2005). Menurut Aidh bin Abdullah al-Qarni, *al-birr* merupakan segala bentuk kebajikan yang mencerminkan kesucian jiwa, kebersihan hati, dan kesalehan seseorang. Senada dengan itu, Ibrahim al-Hazimi menjelaskan bahwa *al-birr* berarti *al-ṣidq wa al-tā'ah*, yaitu berbuat baik disertai ketaatan. Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menerangkan bahwa kata *barra-yabarru* menunjukkan makna melakukan kebaikan, menepati janji, serta memelihara hubungan kasih sayang. Oleh karena itu, konsep *birr* tidak hanya terbatas pada sikap hormat, tetapi juga mencakup seluruh bentuk kebajikan yang diwujudkan secara sadar dan tulus kepada pihak lain, khususnya kepada kedua orang tua (M. Muhammad, 2022).

Dalam perspektif terminologis, *birr al-wālidayn* adalah segala bentuk kebaikan, penghormatan, pelayanan, dan pengabdian seorang anak kepada kedua orang tuanya, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun sikap hati. Implementasinya meliputi menaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat, memenuhi kebutuhan mereka, menjaga perasaan, memperlakukan mereka dengan lemah lembut, serta senantiasa mendoakan keduanya, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat (Al-Isfahānī, 2009). Dalam Al-Qur'an, konsep berbakti kepada orang tua tidak hanya diekspresikan melalui istilah *al-birr*, tetapi juga menggunakan kata *ihṣān* dan *ma'rūf*. Ketiga istilah tersebut sama-sama mengandung makna kebaikan, meskipun memiliki penekanan yang berbeda. *Al-birr* menunjukkan kebajikan yang lahir dari ketulusan hati dan berorientasi pada kemaslahatan orang lain, *ihṣān* menekankan kesempurnaan dalam berbuat baik, sedangkan *ma'rūf* mengacu pada segala bentuk perilaku yang diakui sebagai kebaikan menurut syariat dan norma yang berlaku. Dengan demikian, perintah berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan tidak terbatas pada satu istilah tertentu.

Para ulama juga memberikan penjelasan mengenai hakikat *birr al-wālidayn*. Al-Maraghi memaknai berbakti kepada orang tua sebagai sikap menghormati dan memuliakan keduanya atas dasar cinta dan kasih sayang, bukan karena rasa takut. Sementara itu, Hamka menegaskan bahwa penghormatan kepada kedua orang tua merupakan bentuk pengakuan atas jasa mereka sebagai perantara kelahiran, pemeliharaan, dan pendidikan seorang anak hingga mencapai kedewasaan (M. Muhammad, 2022). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, *birr al-wālidayn* dapat dipahami sebagai kewajiban syariat (*farḍ 'ain*) bagi setiap anak untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan penuh hormat, kasih sayang, dan ketaatan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kewajiban tersebut diwujudkan melalui ucapan yang baik, sikap yang santun, pelayanan, pemenuhan hak-hak orang tua, serta doa yang terus dipanjatkan kepada keduanya, baik semasa hidup maupun setelah wafat. Sebaliknya, setiap bentuk ucapan, tindakan, atau sikap yang menyakiti, merendahkan, atau mengabaikan hak-hak orang tua termasuk dalam kategori *'uqūq al-wālidayn* (kedurhakaan kepada orang tua) yang dilarang dalam Islam.

Pengertian Uquq al-Walidaini

Secara etimologis, istilah *'uqūq al-wālidayn* terdiri atas dua kata, yaitu *'uqūq* (العقوق) dan *al-wālidayn* (الوالدين). Kata *'uqūq* berasal dari akar kata *'aqqa-ya'uqqu* (عق-يعق) yang berarti memutus, melanggar, atau meninggalkan kewajiban. Dalam penggunaan bahasa Arab, istilah ini menunjukkan sikap yang bertentangan dengan kebaikan (*al-birr*), yaitu tindakan yang menyakiti, mengabaikan, atau melalaikan hak-hak pihak lain. Adapun *al-wālidayn* merupakan bentuk *tasniyah* dari kata *wālid* yang berarti kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Dengan demikian, secara bahasa *'uqūq al-wālidayn* berarti segala bentuk perilaku yang memutus hubungan baik atau menyakiti kedua orang tua (Harneli dkk., 2023).

Secara terminologis, *'uqūq al-wālidayn* adalah segala bentuk ucapan, perbuatan, maupun sikap seorang anak yang menyakiti, merendahkan, atau mengabaikan hak-hak kedua orang tuanya. Bentuk kedurhakaan tersebut dapat berupa perkataan yang kasar, membentak, menghina, mencaci, menghardik, atau bahkan sekadar mengucapkan kata "ah" (*uff*) yang dapat melukai perasaan orang tua. Selain itu, tindakan seperti mengabaikan kebutuhan orang tua, menelantarkan

mereka, melakukan kekerasan fisik maupun psikis, serta menolak memenuhi kewajiban kepada keduanya juga termasuk kategori *'uqūq al-wālidayn* (Ummu Lathifah dkk., 2025).

Al-Hāfiz Ibnu Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa *al-'uqūq* berasal dari kata *al-'aqq* yang bermakna memutus hubungan. Menurut beliau, kedurhakaan kepada orang tua adalah setiap bentuk perilaku yang menimbulkan gangguan atau menyakiti keduanya, baik melalui perkataan maupun perbuatan, selama orang tua tidak memerintahkan sesuatu yang mengandung kemusyrikan atau kemaksiatan. Dalam konteks ini, seorang anak tetap berkewajiban menghormati orang tuanya meskipun tidak boleh menaati perintah yang bertentangan dengan syariat (Habibah, 2023). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mujahid yang menyatakan bahwa seorang anak tidak sepatutnya melawan atau menangkis tangan orang tuanya ketika mereka marah, serta tidak boleh memandang keduanya dengan tatapan yang tajam atau meremehkan. Sikap-sikap yang dapat melukai hati orang tua, meskipun tampak ringan, termasuk bentuk kedurhakaan. Bahkan, seseorang yang menyebabkan kedua orang tuanya bersedih tanpa alasan yang dibenarkan syariat dipandang telah melakukan *'uqūq al-wālidayn* (Nirwana An dkk., 2022).

Konsep *'uqūq al-wālidayn* merupakan kebalikan dari *birr al-wālidayn*. Jika *birr al-wālidayn* berarti memenuhi hak-hak orang tua melalui ketaatan, penghormatan, kasih sayang, dan pelayanan yang baik, maka *'uqūq al-wālidayn* adalah mengabaikan hak-hak tersebut atau memperlakukan orang tua dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena itu, Islam memandang kedurhakaan kepada orang tua sebagai salah satu dosa besar, sedangkan berbakti kepada keduanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah Swt.

Penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quthub

Penafsiran *Bir al-Walidaini* dan *Uquq al-Walidaini* dalam Surah *al-Isra* Ayat 23-24 Menurut Imam *al-Qurṭubī*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Imam al-Qurṭubī memberikan penafsiran yang sangat komprehensif terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23–24. Beliau menguraikan enam belas pembahasan yang berkaitan dengan konsep *birr al-wālidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) dan *'uqūq al-wālidayn* (durhaka kepada kedua orang tua). Penafsirannya tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta implikasi hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan seorang muslim (Al-Qurṭubī, 1964; Komaru Zaman, 2022). Al-Qurṭubī memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna firman Allah Swt., *wa qadā rabbuka* (وَقَضَىٰ رَبُّكَ). Menurut beliau, kata *qadā* dalam ayat ini bermakna memerintahkan, mewajibkan, dan menetapkan. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah yang memahami kata tersebut sebagai bentuk perintah, bukan ketetapan takdir. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan adanya kewajiban mutlak bagi setiap muslim untuk hanya menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua (Al-Qurṭubī, 1964; Jukhairin, 2023).

Selanjutnya, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah meletakkan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah mentauhidkan-Nya. Susunan ini menunjukkan bahwa hak kedua orang tua merupakan hak terbesar setelah hak Allah Swt. Penegasan tersebut juga diperkuat oleh hadis Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, ketika Rasulullah saw. menyebutkan bahwa amal yang paling dicintai Allah setelah salat tepat waktu adalah berbakti kepada kedua orang tua, kemudian berjihad di jalan Allah. Hadis ini menunjukkan bahwa kedudukan *birr al-wālidayn* berada pada derajat ibadah yang sangat tinggi (Al-Qurṭubī, 1964; Septiani Turaedi dkk., 2025). Menurut al-Qurṭubī, hakikat berbakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pemberian materi, tetapi juga tercermin dalam tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari. Seorang anak wajib menghormati, memuliakan, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti hati orang tuanya. Sebaliknya, setiap bentuk penghinaan,

pembangkangan, maupun perlakuan kasar kepada orang tua termasuk kategori *'uqūq al-wālidayn*, yang dalam Islam dipandang sebagai salah satu dosa besar (Abdul Halim dkk., 2024; Al-Qurtubī, 1964).

Dalam menjelaskan bentuk-bentuk kedurhakaan, al-Qurtubī mengutip hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa di antara dosa besar ialah seseorang menyebabkan kedua orang tuanya dicaci maki. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang mencaci orang tua orang lain sehingga orang tersebut membalas dengan mencaci orang tuanya. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang menyakiti orang tua secara langsung, tetapi juga melarang segala tindakan yang berpotensi menimbulkan penghinaan terhadap mereka (Al-Qurtubī, 1964; Indriyani & Wibisono, 2022). Al-Qurtubī juga menjelaskan bahwa ketaatan kepada orang tua mencakup segala perintah yang bersifat mubah maupun dianjurkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu yang tidak mengandung kemaksiatan, maka seorang anak dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mematuhi sebagai bentuk penghormatan kepada keduanya. Sebaliknya, apabila perintah tersebut mengandung unsur kemaksiatan atau kesyirikan, maka tidak ada kewajiban untuk mentaatinya, namun seorang anak tetap harus memperlakukan keduanya dengan baik dan penuh penghormatan (Al-Qurtubī, 1964; Hidayat & Muh. Tasrif, 2025).

Salah satu contoh yang dikemukakan al-Qurtubī ialah hadis Abdullah bin Umar yang diperintahkan Rasulullah saw. untuk menceraikan istrinya atas permintaan ayahnya, Umar bin al-Khattab. Hadis ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, selama terdapat kemaslahatan yang jelas dan tidak bertentangan dengan syariat, seorang anak dianjurkan mempertimbangkan perintah orang tuanya sebagai bentuk bakti kepada mereka (Al-Haarithi, 2023; Al-Qurtubī, 1964). Pembahasan lain yang mendapat perhatian khusus adalah kedudukan ibu dibandingkan ayah. Al-Qurtubī mengutip hadis Abu Hurairah mengenai pertanyaan seorang sahabat tentang siapa yang paling berhak memperoleh perlakuan baik. Rasulullah saw. menjawab, "Ibumu," sebanyak tiga kali, kemudian "ayahmu." Menurut al-Qurtubī, pengulangan tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki hak yang lebih besar karena menanggung kehamilan, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak dengan berbagai pengorbanan yang tidak dialami oleh ayah. Namun demikian, kedua orang tua tetap memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh seorang anak sesuai dengan kedudukan masing-masing (Al-Qurtubī, 1964; Sa'dibih, 2022).

Lebih lanjut, al-Qurtubī menegaskan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua tidak terbatas kepada orang tua yang beragama Islam. Berdasarkan hadis Asma' binti Abu Bakar, seorang anak tetap diperintahkan menjalin hubungan baik dengan orang tua yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi Islam atau memaksa anak melakukan kemaksiatan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan penghormatan kepada orang tua tetap dijunjung tinggi oleh Islam meskipun terdapat perbedaan keyakinan (Al-Qurtubī, 1964; Independent Researcher At Jizzakh State Pedagogical University, Uzbekistan & Axmedov, 2024). Selain itu, al-Qurtubī menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua tetap berlanjut setelah keduanya wafat. Bentuk bakti tersebut antara lain mendoakan mereka, memohonkan ampunan kepada Allah, memenuhi janji-janji yang pernah mereka buat, menjaga hubungan silaturahmi dengan sahabat-sahabat mereka, serta menyambung hubungan kekerabatan yang berasal dari kedua orang tua. Dengan demikian, kewajiban seorang anak tidak berhenti ketika orang tua meninggal dunia, tetapi tetap berlangsung melalui amal-amal saleh yang dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Penafsiran Sayyid Quthub Suraha al-Isra ayat 23-24

Sayyid Qutb menafsirkan QS. Al-Isrā' [17]: 23-24 dengan menekankan dimensi akidah, pendidikan, dan pembentukan karakter. Menurutnya, ayat ini diawali dengan firman Allah, *wa qadā rabbuka allā ta'budū illā iyyāh* (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ), yang menunjukkan suatu keputusan dan ketetapan yang bersifat pasti. Penggunaan kata *qadā* memberikan makna bahwa perintah untuk mentauhidkan Allah bukan sekadar anjuran, melainkan ketetapan yang wajib dipatuhi oleh setiap manusia. Penempatan perintah tauhid pada awal ayat menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan seorang muslim harus dibangun di atas fondasi akidah yang benar (Septiyani, 2019).

Setelah menegaskan prinsip tauhid, Allah langsung mengiringinya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Menurut Sayyid Qutb, susunan ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga merupakan hubungan sosial pertama yang mendapat perhatian setelah hubungan manusia dengan Allah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Islam menempatkan penghormatan kepada kedua orang tua sebagai nilai moral yang sangat tinggi dan menjadi bagian dari pengamalan akidah. Dengan demikian, *birr al-wālidayn* bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt (Khadiga Musa Latef, 2024).

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat lembut untuk membangkitkan kesadaran seorang anak agar selalu mengingat jasa kedua orang tuanya. Menurutnya, kehidupan manusia secara alamiah mendorong seseorang lebih memperhatikan generasi yang berada di bawahnya, yaitu anak-anak dan keturunannya, sementara perhatian kepada generasi sebelumnya, yakni orang tua, cenderung semakin berkurang. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak melupakan pengorbanan kedua orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang, tenaga, kesehatan, dan seluruh perhatian mereka sejak anak berada dalam kandungan hingga tumbuh dewasa (Rofi'atul Afifah dkk., 2020). Sayyid Qutb menggambarkan pengorbanan orang tua, khususnya ibu, sebagai fitrah kasih sayang yang luar biasa. Orang tua rela mengorbankan tenaga, waktu, bahkan kesehatan demi membesarkan anak-anaknya tanpa mengharapkan balasan. Sebaliknya, ketika anak telah dewasa, tidak sedikit yang mulai disibukkan oleh keluarga dan pekerjaannya sendiri sehingga melupakan jasa kedua orang tuanya. Karena itulah Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat agar seorang anak tetap menjaga hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya, terutama ketika mereka telah memasuki usia lanjut (Qonitat & Tri Safitri, 2023).

Pada frasa *immā yablughanna 'indaka al-kibar ahaduhumā aw kilāhumā* (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا), Sayyid Qutb menyoroti penggunaan kata *'indaka* (di sisimu). Menurutnya, ungkapan ini memberikan gambaran bahwa ketika orang tua telah lanjut usia dan berada dalam pemeliharaan anak, mereka berada pada kondisi yang lemah serta sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Oleh karena itu, seorang anak dituntut untuk memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan sebagaimana dahulu mereka memperlakukan anak-anaknya ketika masih kecil (Kusumaningrum, 2023). Selanjutnya, Sayyid Qutb menjelaskan larangan mengucapkan kata *uff* (أَفٍّ) kepada orang tua sebagai bentuk pendidikan akhlak yang paling mendasar. Larangan tersebut bukan hanya terbatas pada ucapan "ah", tetapi mencakup segala bentuk perkataan yang menunjukkan rasa jengkel, bosan, atau tidak menghormati orang tua. Demikian pula larangan membentak (*wa lā tanharhumā*) menunjukkan bahwa seorang anak harus menjaga tutur kata dan menghindari sikap kasar dalam setiap interaksi dengan kedua orang tuanya (Qoyimah, 2025).

Sebaliknya, Al-Qur'an memerintahkan agar seorang anak mengucapkan *qaulan karīmā* (قَوْلًا كَرِيمًا), yaitu perkataan yang mulia, santun, dan penuh penghormatan. Menurut Sayyid Qutb, perintah ini tidak hanya mengajarkan etika berbicara, tetapi juga mencerminkan sikap hati yang penuh penghargaan kepada orang tua. Bahasa yang lembut merupakan manifestasi dari kasih sayang dan penghormatan yang harus senantiasa dipelihara oleh seorang anak (Faculty of Communication and Creative Industries, Tunku Abdul Rahman University of Management and Technology, & Nadiyah Abdul Aziz, PhD, 2023). Penafsiran Sayyid Qutb semakin menyentuh aspek emosional ketika menjelaskan firman Allah, *wa ikhfid lahumā janāḥa al-dhulli mina al-rahmah* (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ). Menurutnya, ungkapan "merendahkan sayap kerendahan hati" merupakan gambaran yang sangat indah tentang sikap tawaduk seorang anak di hadapan kedua orang tuanya. Kerendahan hati tersebut lahir bukan karena keterpaksaan, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang yang tulus. Sikap ini mencerminkan kelembutan, penghormatan, dan kesiapan seorang anak untuk melayani kedua orang tuanya dengan penuh keikhlasan (Fauzi Fathur Rosi & Noer Halimah Asyihabi, 2024).

Ayat ini kemudian ditutup dengan doa, *Rabbi irḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā* (رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا). Sayyid Qutb memandang doa tersebut sebagai pengingat yang sangat mendalam terhadap masa kecil seorang anak ketika seluruh kehidupannya bergantung kepada

kasih sayang kedua orang tuanya. Ketika mereka telah lanjut usia dan lemah, anak berkewajiban membalas pengorbanan tersebut melalui pelayanan, penghormatan, dan doa yang tulus. Meskipun demikian, menurut Sayyid Quṭb, sebesar apa pun pengabdian seorang anak, ia tidak akan mampu membalas seluruh pengorbanan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, bentuk balasan terbaik adalah memohon agar Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada mereka (Ritonga, 2025). Untuk memperkuat penafsirannya, Sayyid Quṭb mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar tentang seorang laki-laki yang menggendong ibunya ketika bertawaf lalu bertanya kepada Rasulullah saw. apakah dirinya telah menunaikan hak ibunya. Rasulullah menjawab bahwa pengorbanan tersebut belum mampu membalas bahkan satu kali rasa sakit yang pernah dirasakan ibunya ketika melahirkannya. Hadis ini menunjukkan bahwa jasa kedua orang tua, khususnya ibu, tidak mungkin dibalas secara sempurna oleh seorang anak (Nuraini, 2024).

Secara keseluruhan, penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 menekankan bahwa *birr al-wālidayn* bukan sekadar kewajiban hukum, melainkan pendidikan akhlak yang berakar pada akidah tauhid. Beliau lebih menonjolkan dimensi psikologis, spiritual, dan pendidikan keluarga melalui penguatan kesadaran akan pengorbanan orang tua, pentingnya kelembutan dalam bertutur kata, kerendahan hati dalam bersikap, serta kewajiban mendoakan kedua orang tua sebagai bentuk bakti yang terus berlangsung sepanjang hayat.

Analisis Perbandingan Penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23–24

Penelitian ini menunjukkan bahwa Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 sebagai landasan utama kewajiban *birr al-wālidayn* dan larangan *'uqūq al-wālidayn*. Keduanya sepakat bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam, karena diletakkan langsung setelah perintah mentauhidkan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seorang anak dengan kedua orang tuanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Sabilatul Jannah dkk., 2025).

Meskipun memiliki kesamaan pada substansi ayat, kedua mufasir memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pendekatan dan fokus penafsiran. Imam al-Qurṭubī menafsirkan ayat dengan pendekatan fikih (*fiqhī*) yang berorientasi pada penjelasan hukum, dalil, dan rincian bentuk-bentuk bakti maupun kedurhakaan kepada orang tua. Penafsirannya diperkaya dengan hadis, atsar sahabat, pendapat para ulama, serta analisis kebahasaan sehingga menghasilkan klasifikasi yang lebih rinci mengenai perilaku yang termasuk *birr al-wālidayn* maupun *'uqūq al-wālidayn*. Melalui pendekatan tersebut, al-Qurṭubī tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menetapkan batasan-batasan hukum dan etika yang harus diterapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya (Safrudin & Nasaruddin, 2025).

Sebaliknya, Sayyid Quṭb lebih menonjolkan dimensi pendidikan, psikologi, dan pembinaan akhlak. Dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān*, penafsiran diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual seorang anak terhadap besarnya pengorbanan kedua orang tua. Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan sastra (*adabī*) dan sosial (*ijtimā'ī*) dengan menggambarkan kasih sayang orang tua, kelemahan mereka pada usia lanjut, serta pentingnya kelembutan hati dalam memperlakukan keduanya. Oleh karena itu, pembahasannya lebih menekankan pembentukan karakter daripada perincian aspek hukum (Sihabussalam & Azizy, 2022).

Perbedaan tersebut juga tampak dalam penjelasan mengenai bentuk *birr al-wālidayn*. Imam al-Qurṭubī menguraikan berbagai bentuk bakti secara lebih detail, seperti menaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat, berbicara dengan sopan, memenuhi kebutuhan mereka, menjaga kehormatan, mendoakan setelah wafat, menyambung silaturahmi dengan kerabat dan sahabat orang tua, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti keduanya. Sementara itu, Sayyid Quṭb lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat, seperti berkata dengan lemah lembut (*qaulan karīmā*), bersikap rendah hati (*wa ikhfiḍ lahumā janāḥa al-dhull*), menumbuhkan kasih sayang, dan senantiasa mengingat jasa kedua orang tua sepanjang hidup (Nirmala Dian Kartika dkk., 2025).

Demikian pula dalam pembahasan 'uqūq al-wālidayn. Imam al-Qurṭubī memberikan klasifikasi yang lebih luas terhadap berbagai bentuk kedurhakaan, mulai dari mengucapkan perkataan yang menyakitkan, membentak, mengabaikan hak-hak orang tua, hingga tindakan yang menyebabkan keduanya tersakiti secara fisik maupun batin. Sebaliknya, Sayyid Quṭb lebih menekankan bahwa akar kedurhakaan berawal dari hilangnya kesadaran spiritual dan lunturnya rasa syukur terhadap pengorbanan orang tua. Oleh sebab itu, beliau memandang pendidikan akhlak dan pembinaan keimanan sebagai solusi utama dalam mencegah terjadinya 'uqūq al-wālidayn (Rizal, 2025).

Dari sisi metodologi, Imam al-Qurṭubī merepresentasikan corak tafsir klasik yang bercirikan tafsīr bi al-ma'tsūr dengan penguatan analisis fikih, hadis, bahasa Arab, dan pendapat para ulama. Sebaliknya, Sayyid Quṭb merepresentasikan tafsir modern bercorak adabī ijtīmāī yang lebih menitikberatkan pada pesan moral, pembentukan karakter, dan relevansi sosial ayat dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan corak tersebut menyebabkan al-Qurṭubī lebih menonjolkan aspek normatif-hukum, sedangkan Sayyid Quṭb lebih menonjolkan aspek edukatif dan spiritual (Setiawan & Fathurrohman, 2022).

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat dipahami bahwa kedua penafsiran saling melengkapi. Penafsiran Imam al-Qurṭubī memberikan dasar normatif mengenai hak dan kewajiban anak terhadap orang tua beserta klasifikasi *birr al-wālidayn* dan 'uqūq al-wālidayn, sedangkan penafsiran Sayyid Quṭb memberikan landasan moral dan psikologis mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23–24, yaitu bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya merupakan kewajiban hukum, tetapi juga pendidikan akhlak yang lahir dari keimanan, kasih sayang, dan kesadaran akan besarnya pengorbanan kedua orang tua.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi *birr al-wālidayn* tidak hanya mencakup ketaatan, penghormatan, pelayanan, dan doa kepada kedua orang tua, tetapi juga mencakup sikap empati, kelembutan, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap kondisi mereka, terutama ketika memasuki usia lanjut. Sebaliknya, 'uqūq al-wālidayn tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup setiap ucapan, sikap, maupun tindakan yang mengurangi penghormatan dan mengabaikan hak-hak orang tua. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena kontemporer, ketika meningkatnya kasus penelantaran dan kekerasan terhadap orang tua menunjukkan semakin mudarnya implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan keluarga muslim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Isrā' [17]: 23–24 menjadi landasan utama dalam memahami konsep *birr al-wālidayn* dan larangan 'uqūq al-wālidayn berdasarkan penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb. Kedua mufasir sepakat bahwa berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam karena ditempatkan setelah perintah mengesakan Allah Swt. Penafsiran Imam al-Qurṭubī lebih menekankan aspek normatif dan hukum dengan menjelaskan bentuk-bentuk kewajiban anak terhadap orang tua serta batasan perilaku yang termasuk kedurhakaan. Sementara itu, Sayyid Quṭb lebih menonjolkan dimensi pendidikan akhlak, nilai kasih sayang, penghormatan, dan pembentukan karakter dalam hubungan keluarga. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kedua tafsir memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami kewajiban anak terhadap orang tua, baik dari aspek hukum maupun pembinaan moral.

Berdasarkan temuan penelitian, nilai *birr al-wālidayn* perlu terus diperkuat dalam kehidupan keluarga melalui pendidikan agama, pembinaan karakter, dan keteladanan dalam lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai konsep bakti kepada orang tua dengan pendekatan tafsir tokoh lain, kajian tematik terhadap ayat-ayat terkait keluarga, maupun analisis relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer. Kajian tersebut

diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis serta mencegah berbagai bentuk perilaku *'uqūq al-wālidayn*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak akademik, dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada berbagai sumber literatur yang mendukung kajian mengenai *birr al-wālidayn* dan *'uqūq al-wālidayn* dalam perspektif tafsir Imam al-Qurṭubī dan Sayyid Quṭb. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya nilai bakti kepada orang tua dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, A., Anas, N., Mohamed, A. K., Mohd Said, W., Abdullah Sabri, M. A., & Ahmad Nazri, A. S. D. (2024). Islamic Traditions on Elderly Care. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5), Pages 758-766. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i5/21150>
- Al-Farmawi, A. al-Hayy. (2005). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (hlm. 45). Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah.
- Al-Haarithi, M. (2023). The Authentication and Study of the Narration of Abū Bakr Al-Ṣiddīq in Giving Child Custody to the Grandmother after the Mother's Marriage. *Islamic Sciences Journal*, 13(1), 1–33. <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.1.2.1>
- Al-Iṣfahānī, A.-R. (2009). *Al-mufradāt fi gharīb al-Qur'an*. Dār al-Qalam.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-Anṣārī. (1964). *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*.
- Darmalaksana, W., & Shofiyatus Salamah, N. S. (2022). Command of Jihad through Devotion to Parents According to Hadith. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.13823>
- Faculty of Communication and Creative Industries, Tunku Abdul Rahman University of Management and Technology, & Nadiah Abdul Aziz, PhD, N. A. A., PhD. (2023). Parents-Children Communication: Islamic Approach. *International Journal Of Social Science And Education Research Studies*, 03(08). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I8Y2023-22>
- Fauzi Fathur Rosi & Noer Halimah Asyihabi. (2024). Birr al-wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 152–167. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>
- Habibah, S. U. (2023). The Meaning of the Context of The Words Iḥsān and Ḥusnā in The Verses About Devotion to Parents in The Quran. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 9(1), 54–73. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.229>
- Harneli, Irfan Saputra, & Dedi Prayoga. (2023). Birrul Walidain menurut Perspektif Hadis. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis*, 9(2), 105–115. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>
- Hidayat, R. & Muh. Tasrif. (2025). Kajian Akhlak Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik): Indonesia. *At-Tafasir Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir*, 2(2), 248–267. <https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i2.11308>
- Independent Researcher At Jizzakh State Pedagogical University, Uzbekistan, & Axmedov, Z. (2024). Islamic Instructions On Children To Respect Their Parents. *Current Research Journal of History*, 5(2), 30–32. <https://doi.org/10.37547/history-crjh-05-02-06>
- Indriyani, D. N., & Wibisono, M. Y. (2022). Takhrij Hadith Types of Major Sins in Islam. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/jth.v1i1.19891>

- Jukhairin, M. (2023). Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6946–6952. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660>
- Khadiga Musa Latef. (2024). Parents In The Holy Qur'an: A Study Of The Concept Of Shukr, Ihsan And Birr Al-Walidayn. *Hamdard Islamicus*, 47(3). <https://doi.org/10.57144/hi.v47i3.833>
- Komaru Zaman. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(2), 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kusumaningrum, F. A. (2023). The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 553–582. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art10>
- Moleong, Lexi. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. (2022). Konsep Mu'asyarah bil Ma'ruf Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 19. *Al-Inṣāf - Journal Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.61610/ash.v1i2.12>
- Muhammad, M. (2022). Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 670. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>
- Nirmala Dian Kartika, Muhammad Mukharom Ridho, & Fajar Novitasari. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan Terhadap Orangtua Dalam Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 397–411. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art13>
- Nirwana An, A., Wahid, Abd., Shomad, B. A., Akhyar, S., Hayati, H., Saifudin, S., & Nashrulloh, F. (2022). Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation: Study of Birrul Walidain's terms with the thematic method. *Linguistics and Culture Review*, 6, 254–263. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>
- Nuraini, N. (2024). Analyzing Hadith Sanad Validity: Steps to Assess Acceptance and Authenticity. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5463>
- Qonitat, M., & Tri Safitri, S. (2023). KONSEP BERBAKTI TERHADAP ORANG TUA YANG BERCERAI PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 9(2), 133–153. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i2.51>
- Qoyimah, D. (2025). Child Education in the Perspective of the Qur'an: Strategies For Shaping A Morally Upright Generation. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12407–12418. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i11.9677>
- Ritonga, M. S. (2025). Various Prayers of the Prophet Ibrahim in the Qur'an. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 411–417. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.191>
- Rizal, M. (2025). The Concept of Moral Education in The Qur'an: A Comparative Study of Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Fath Al-Qadir. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(7), 2454–2473. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i7.1811>
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>
- Sabilatul Jannah, Ahmad Nurrohim, & Sondos Jihad Shnewra. (2025). Ihsan as a Core Principle of Filial Piety: A Comparative Thematic Exegesis of Al-Misbah and Al-Munir. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 4(01), 175–190. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.406>
- Sa'dibih, M. A. F. (2022). Hak-Hak Anak Atas Orang Tua. *Tamaddun*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.47759/tamaddun.v7i1.238>
- Safrudin, M., & Nasaruddin, N. (2025). Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orang Tua. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 154–169. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4159>

- Samsul Fajeri, Husin, Aulia Sani, & Abdul Rashid Bin Abdul Aziz. (2022). The role of parents in instilling the values of early childhood education according to the Qur'an. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i1.163>
- Septiani Turaedi, S. M., Alif, M., Jannah, R., Salsabila, T., & Nabila, P. (2025). Filial Piety In The Qur'anic Perspective: A Thematic Study Using Grounded Theory. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 8(1), 135–154. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.449>
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Setiawan, T., & Fathurrohman, A. (2022). Comparative Interpretation of Verses About the Meaning of Tartil in Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibn Katsir, and Tafsir Sayyid Qutb. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 599–610. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19032>
- Sihabussalam, S., & Azizy, J. (2022). Uli al-Abşār's Concept Tafsir Fī Dhilāl al-Qur'ān: Sayyid Qutb's Point of View. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316340>
- Tama, M. K. P., Aep Saepudin, & Khambali. (2022). Implikasi Pendidikan dari QS.Al-Isra ayat 23 dan 24 Tentang Birrul Walidain Terhadap Upaya Dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4386>
- Ummu Lathifah, Andri Nirwana, & Yeti Dahliana. (2025). Birrul Walidain as the Foundation for the Development of Interpersonal Ethics in Muslim Families: Ibn Katsir's Tafsir Perspective. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(02), 283–296. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i02.319>
- Wijaya, M. M., Mahmutarom, Ekaningrum, I. R., & Nurcholish, N. (2022). Islamic Philosophy Perspective On Birr Al-Walidain. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.4051>